

Info Artikel

Diterima : 08 Desember 2022

Disetujui : 26 Juni 2023

Dipublikasikan : 31 Juli 2023

Eufemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri
(Euphemism and Dysphemism in the Post Comments Column regarding New Policy on Entering State Universities)

Tasya Khairani^{1*}, Wilda Arifati², Bakdal Ginanjar³.

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

¹tasyakhairani0@gmail.com, ²wildaarifati19@gmail.com, ³bakdalginanjar@staff.uns.ac.id

**Corresponding Author*

Abstract: *This study identifies the types and types of dysphemisms and euphemisms that exist in social media. The data sources used are comments on posts about the new state university entrance policy on social media Instagram, Twitter, and TikTok. The difference between this research and previous research is the issue studied and not many have discussed the issue. The purpose of this research is to find out the forms of euphemism and dysphemism by Indonesian people in commenting on social media. The research method used is descriptive qualitative. The data collection method used is the listening method and note-taking technique. The data collection techniques in this study used listening, note taking, and substitution techniques. The data analysis technique consists of four stages, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. This research results in the existence of types of euphemism and dysphemism. The types of euphemism found in this research are figurative expression, metaphor, meaning beyond statement, and colloquial. The types of dysphemism found in this study are taboo terms for cursing and mocking, obscene swearing, comparison of humans with animals, and epithets of one's mental abnormality.*

Keywords: *dysphemism, euphemism, semantics, social media, linguistics*

Abstrak: Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis dan tipe disfemisme dan eufemisme yang ada di media sosial. Sumber data yang digunakan berupa komentar pada postingan tentang kebijakan baru masuk Perguruan Tinggi Negeri pada media sosial *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada isu dan isu yang diteliti belum banyak dibahas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk eufemisme dan disfemisme oleh masyarakat Indonesia dalam berkomentar di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan substitusi. Teknik analisis data terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan adanya jenis-jenis dan tipe dari eufemisme dan disfemisme. Tipe eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ekspresi figuratif, metafora, makna di luar pernyataan, dan kolokial. Tipe disfemisme yang ditemukan yaitu istilah tabu untuk memaki dan mengejek, sumpah serapah yang cabul, perbandingan manusia dengan hewan, dan julukan abnormalitas jiwa seseorang.

Kata Kunci: disfemisme, eufemisme, semantik, media sosial, linguistik

Pendahuluan

Penyampaian pesan secara langsung maupun secara tidak langsung menggunakan media publik disebut juga dengan bahasa. Ketika menggunakan bahasa secara langsung harus memahami mengenai tabu dan eufemisme linguistik karena berpengaruh dalam masyarakat umum. Misalnya, bahasa yang digunakan di media, baik cetak maupun elektronik, dipakai oleh banyak orang setiap harinya. Penggunaan bahasa di media massa, baik yang berbentuk kata atau istilah, frasa, kata serapan, singkatan maupun akronim, sering dijadikan rujukan oleh masyarakat berkomunikasi dalam keseharian, baik dari segi pemaknaan maupun pemilihan kata. (Sutarman, 2017). Contoh yang paling marak di media massa dan sering digunakan oleh masyarakat yakni akronim seperti kata “kuker” yang merupakan gabungan dari frasa “kurang kerjaan” dan kata “bucin” yang merupakan gabungan dari frasa “budak cinta”.

Penggunaan bahasa akan bersinggungan dengan masyarakat luas, dan media massa adalah salah satu yang banyak digunakan orang. Contoh dari media massa yang gunakan adalah media sosial seperti *Instagram*, orang dapat bersinggungan atau berinteraksi dengan orang lain bahkan orang yang tidak dikenal dengan menggunakan bahasa. Penggunaan kata yang digunakan di media massa banyak yang mengandung nilai-nilai tabu dalam bahasa. Bahasa tulis digunakan secara jurnalistik dalam berbagai gaya bahasa. Salah satunya adalah penggunaan eufemisme dan disfemisme. Eufemisme adalah penggunaan kata-kata atau bentuk lain untuk menggantikan bahasa yang kasar

atau tidak sopan (Kridalaksana 2008 dalam Sutarman, 2017). Bahasa juga tidak mengkritik ungkapan kasar atau menghina yang tidak sopan, atau bahkan menyinggung keadaan tertentu yang disebut disfemisme (Laili, 2017). Disfemisme sering dijumpai dalam judul surat kabar harian untuk menarik minat pembaca terhadap berita yang sedang dipublikasikan, sedangkan eufemisme sering dijumpai dalam kolom komentar di media sosial.

Eufemisme dalam Bahasa Yunani berarti ‘*Wellspeaking*’ yang berarti praktik berbahasa atau praktik membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pembahasan yang bersifat menyenangkan, santun, halus, dan sebagainya. Itulah yang dikatakan bahwa eufemisme dibentuk dalam rangka pembentukan citra yang positif. Hal ini bersangkutan dengan tata karma sosial. Hal-hal seperti itu dengan sengaja merupakan rekayasa sosial agar situasi digambarkan tidak terlalu sadis dan menakutkan/mengerikan. Inilah yang sering dikatakan eufemisme sebagai penghalusan yang berdampak pengaburan. (Subroto, 2011).

Kesopanan dalam berbicara mencerminkan karakter pembicara, dan pembicara dapat memilih kata-kata yang baik untuk mengungkapkan perasaannya dalam situasi apa pun. Tujuan dari penggunaan eufemisme adalah untuk menjaga perasaan orang agar tidak tersinggung. Menurut (Allan Burridge, 1991) eufemisme terbagi menjadi 16 tipe yaitu ekspresifiguratif, metafora, flipansi, pemodelan ulang, sirkumlokusi, klipang, akronim, abreviasi, pelepasan, penggantian

kata per kata, hipenim, hiponim, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial.

Berbeda dengan disfemisme yang memiliki pengertian penggunaan bentuk bahasa yang terasa tidak sopan atau tabu. Disfemisme dapat menyinggung orang yang dikenai. Eufemisme dan Disfemisme biasanya diperoleh dalam komunikasi masyarakat sehari-hari, salah satunya dalam media sosial. Di media sosial kita bebas untuk mengomentari atau memberi pendapat. Topik terbaru yang diunggah akan mengundang masyarakat untuk berkomentar. Cara berkomentar masyarakat biasanya dilakukan tanpa sadar, hingga menimbulkan adanya eufemisme dan disfemisme. Menurut (Allan Burridge 1991) disfemisme terbagi menjadi 8 tipe yaitu: (1) istilah tabu untuk memaki dan mengejek; (2) sumpah serapah yang cabul; (3) perbandingan manusia dengan hewan; (4) istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan; (5) julukan yang berkaitan dengan karakter fisik manusia; (6) julukan dari abnormalitas jiwa seseorang; (7) *sexist*, *racist*, *speciesist*, *classist*, *ageist*, dan kata berakhiran *-ist* lainnya yang berfungsi sebagai hinaan; (8) penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

Penelitian ini berlandaskan teori semantik. Semantik ialah ilmu cabang linguistik yang mempelajari arti bahasa. Makna bahasa pada dasarnya adalah bentuk informasi yang tersimpan dan terstruktur dalam bahasa, yang memiliki kemungkinan sama-sama dikuasai oleh pengguna bahasa dan digunakan dalam komunikasi yang umum dan bermakna. Sebenarnya masyarakat bahasa mana pun tak terbebas

dari adanya eufemisme. Hal ini disebabkan dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, orang menggunakan bahasa dengan menggunakan pertimbangan dan motivasi tertentu (Subroto, 2011).

Sudah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme pada media sosial. Pertama, penelitian dari (Meilasari dkk, 2016) yang menghasilkan bahwa eufemisme dan disfemisme dalam teks berita BBC sebagian besar diterjemahkan dengan mempertahankan jenis ungkapan pada bahasa sasaran yaitu disfemisme sebanyak 50% dan eufemisme sebanyak 25%. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data analisis dokumen, kuesioner, dan *FGD*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi *spradely*. Penelitian (Meilasari dkk, 2016) fokus pada eufemisme dan disfemisme dalam teks berita BBC yang diterjemahkan, sedangkan penelitian ini fokus pada eufemisme dan disfemisme yang ada dalam komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk PTN. Penelitian kedua dari (Sagala, 2019) yang menghasilkan dari 31 data penelitian terdapat 6 kata dan 8 frasa yang terkandung eufemisme, sedangkan 10 kata dan 7 frasa terkandung disfemisme yang memiliki fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme pada masing-masing data tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik simak, catat, dan substitusi. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang

ditulis oleh (Sagala, 2020) membahas mengenai komentar pada postingan yang memiliki isu kriminal, sedangkan penelitian ini membahas mengenai komentar pada postingan yang membahas isu tentang pendidikan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan kedua penelitian di atas berupa topik yang diangkat, yaitu mengenai fenomena eufemisme dan disfemisme. Namun, penelitian ini bukan berarti mengulangi penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini yaitu pada isu yang diteliti dan belum banyak yang membahas tentang isu tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini masih layak untuk dilakukan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, penulis mengambil topik penelitian ini dengan alasan karena adanya pendapat dari masyarakat mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri. Dari banyaknya pendapat yang diungkapkan oleh masyarakat dalam kolom komentar, terdapat banyak komentar yang menyatakan pendapat kurang setuju sehingga menggunakan kalimat yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Contoh eufemisme yang ada dalam komentar yakni “*Untung gue dah kuliah*” tuturan tersebut mengandung eufemisme karena mengungkapkan sindirian secara halus dalam menanggapi postingan kebijakan baru PTN. Contoh disfemisme yang ada dalam komentar yakni “*ih tai lah ko jd emosi sendiri sih*” tuturan tersebut mengandung disfemisme karena mengungkapkan pernyataan secara terus terang dengan tujuan memaki.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk eufemisme dan disfemisme oleh masyarakat Indonesia

dalam berkomentar di media sosial khususnya pada postingan mengenai kebijakan baru seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Dengan adanya postingan tersebut, masyarakat memiliki pendapat yang berbeda-beda. Beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan perihal tersebut memberikan komentar yang menimbulkan eufemisme dan disfemisme. Data yang dipakai pada penelitian ini diambil dari kolom komentar pada postingan yang membahas tentang kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang dibuat oleh Menteri Pendidikan di berbagai platform media sosial.

Menurut (Keraf, 1984: 132) eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut (Fromkin & Rodman dalam Ohoiwutun, 2007: 96) menjelaskan bahwa eufemisme berasal dari kata *euphemism* yang memiliki arti kata atau frasa untuk menggantikan kata tabu, atau sebagai usaha menghindari hal-hal yang menakutkan dan kurang menyenangkan. Dan menurut (Moeliono & Apte dalam Laksana, 2009: 33) yang mengatakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan tidak mengenakan, memalukan, atau menyakitkan hati. Ungkapan-ungkapan yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, sakit hati, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat-pendapat di atas, ialah bahwa

eufemisme sendiri merupakan penghalusan dari sebuah ungkapan yang seharusnya tidak diucapkan atau dituliskan karena bunyi atau maknanya kasar dan menghindari penyebutan secara langsung yang menjadikan ungkapan tersebut menjadi halus dan lebih sopan.

Di media massa juga banyak masyarakat mengungkapkan kata-kata yang lebih kasar yang disebut dengan disfemisme. (Allan & Burrige dalam Alvestad 2014: 3) mengatakan bahwa disfemisme adalah ekspresi yang berkonotasi kasar terhadap sesuatu atau seseorang atau keduanya, dan karena alasan tertentu merupakan pengganti ekspresi netral (ekspresi ortodoks) dan eufemisme. Konotasi ini dijelaskan oleh Allan dan Barridge sebagai pengetahuan ensiklopedik tentang makna denotatif kata dan efek semantik (bayangan makna) yang muncul dari pengalaman, keyakinan, dan konteks di mana frasa tersebut digunakan. Dengan kata lain, disfemisme dipilih oleh penutur untuk menyatakan penilaian negatif tentang sesuatu atau seseorang dan untuk menciptakan nuansa negatif melalui bahasa yang mereka gunakan. Selanjutnya (McArthur dalam duda 2010: 10) mendefinisikan disfemisme adalah penggunaan ungkapan yang mengandung istilah negatif atau kritik untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang. Dengan memakai istilah disfemisme, penutur bermaksud menyakiti perasaan pendengar dengan mengungkapkan realitas secara langsung. Dan menurut (Glück, 1993: 156) disfemisme adalah “schlechte, obszöne Reden führen, Blasphemie betreiben” (ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, menghujat). Disfemisme juga

merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu, menggunakan kata-kata umpatan atau makian (Schimpfwörter) dan kata-kata yang bersifat vulgar (Vulgarismen). Simpulan yang didapat dari pendapat tersebut yaitu bahwa disfemisme adalah penggunaan ungkapan yang mengandung tuturan negatif atau kritik yang mempunyai konotasi kasar terhadap seseorang atau sesuatu yang bermaksud untuk menyinggung dan menyakiti secara langsung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar postingan *Instagram* dan *Twitter* yang membahas tentang kebijakan terbaru masuk perguruan tinggi negeri. Data yang diambil berupa kalimat dalam kolom komentar tersebut. Sutedi (2011:58) menyebutkan “penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.

Pada penelitian ini memakai metode pengumpulan simak yang dilakukan dengan menyimak penggunaan eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar *Instagram* dan *Twitter*. Metode simak ini dilakukan karena objek penelitian berupa teks atau bahasa tulis. Teknik yang dipakai merupakan pengumpulan data simak dengan teknik catat.

Metode penelelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode agih

karena dengan data yang berupa klausa dan kalimat yang merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Menurut Sudaryanto (2015: 19) metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri yaitu berupa kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, dan lain sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan substitusi. Teknik analisis data terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2004) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap, dan teknik catat dilakukan untuk mencatat komentar para *netizen* yang mengandung penggunaan bentuk eufemisme dan disfemisme dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri. Dalam menganalisis data langkah-langkah yang dilakukan terdiri atas beberapa langkah, yaitu: data dalam penelitian ini berupa kata yang di dalamnya ditandai terdapat bentuk pemakaian eufemisme dan disfemisme. Selanjutnya kata tersebut dijelaskan atau dituliskan dalam bentuk tabel.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam media sosial sangatlah mudah ditemukan terutama dalam kolom komentar, karena banyak masyarakat di Indonesia yang ingin menjatuhkan seseorang atau hanya karena perbedaan pendapat. Saat ini sedang maraknya berita mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang membuat banyak masyarakat tidak setuju dengan kebijakan

tersebut hingga ditemukan banyaknya ungkapan dalam kolom komentar yang menggunakan eufemisme dan disfemisme.

Pada penelitian ini ditemukan 5 data yang masuk ke beberapa kategori tipe eufemisme yang telah disebutkan. Untuk lebih lanjutnya lagi akan disajikan tabel dan penjelasan yang ada di bawah tabel berikut.

No	Tipe	Jumlah
1.	Ekspresi figuratif	1
2.	Metafora	1
3.	Flipansi,	0
4.	Pemodelan ulang	0
5.	Sirkumlokuis	0
6.	Kliping	0
7.	Akronim	0
8.	Singkatan	0
9.	Pelesapan	0
10.	Pergantian kata per kata	0
11.	Hipenim	0
12.	Hiponim	0
13.	Hiperbola	0
14.	Makna diluar pernyataan	2
15.	Jargon	0
16.	Kolokial	1
Total		5

Ekspresi figuratif

@leebee_69: “*Untung gue dah kuliah*” (1)

Kalimat yang ada pada data (1) merupakan sebuah perlambangan bahwa orang yang mengungkapkan hal tersebut sudah tidak lagi berurusan dengan peraturan-peraturan baru yang dibuat mengenai ketentuan masuk perguruan tinggi negeri atau PTN. Hal ini diungkapkan dengan kalimat “*untung gue dah kuliah*” yang berarti ia bersyukur

karena sudah berhasil masuk PTN tanpa harus melewati fase perubahan peraturan.

Metafora

@miegorengcabe8: “ganti *pemimpin*,
tar ganti system lagi hmm” (2)

Kalimat yang ada pada data (2) merupakan bentuk ungkapan yang membandingkan keadaan sekarang dengan keadaan yang bisa saja terjadi di masa yang akan datang atau bahkan sudah terjadi di masa lalu. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa setiap berganti pemerintahan atau adanya kepemimpinan baru maka akan banyak peraturan-peraturan yang diganti dan diperbaharui sehingga membuat masyarakat bingung.

Makna di luar pernyataan

@vicckywj: “Nadim *terlalu pintar*”
(3)

Pada kalimat (3) tersebut jika dibaca seperti pada umumnya kalimat maka akan terdengar seperti melebih-lebihkan. Namun karena konteks yang ada merupakan ungkapan ketidaksukaan, maka kata *pintar* yang ada dalam kalimat tersebut bukanlah arti *pintar* yang sesungguhnya. *Pintar* yang dimaksud adalah bahwa orang yang disebutkan terlalu banyak berinovasi sehingga menciptakan aturan-aturan baru yang bisa jadi menyebabkan kerugian atau kesulitan bagi orang lain.

@buhanggg: “ini mendikbud *kreatif sekali*” (4)

Pada kalimat yang ada pada data (4) jika dibaca seperti biasa maka akan terdengar seperti pujian. Pada kalimat ini merupakan ungkapan yang mengandung sindiran bahwa kata *kreatif* yang disebutkan ditujukan pada oknum yang dimaksud dalam komentar tersebut. Kata *kreatif* di sini bukan berarti banyak ide dan

cerdas, tetapi banyak ide yang muncul sehingga memunculkan hal-hal baru (peraturan baru) yang akhirnya banyak mendapat tanggapan pro dan kontra dengan masyarakat.

Kolokial

@ahmadihsanai: “*kasihan guru bimbel mapel*” (5)

Pernyataan kalimat pada data (5) merupakan pernyataan yang berkata apa adanya, sesuai dengan keadaan dan menggunakan ungkapan keseharian. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa dengan adanya kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri atau PTN yang menghapus beberapa mata pelajaran dalam ujian masuk menyebabkan keresahan bagi guru bimbingan belajar mata pelajaran yang bisa kehilangan pekerjaannya dalam membimbing belajar sesuai dengan mata pelajaran yang dikuasainya karena calon mahasiswa tentu akan lebih fokus mendalami apa yang akan dikeluarkan dalam ujian masuk.

Pada penelitian ini ditemukan 5 data yang masuk ke beberapa kategori tipe disfemisme yang telah disebutkan. Untuk lebih lanjutnya lagi akan disajikan tabel dan penjelasan yang ada di bawah tabel tersebut.

No.	Tipe Disfemisme	Jumlah
1.	Istilah tabu untuk memaki dan mengejek	1
2.	Sumpah serapah yang cabul	1
3.	Perbandingan manusia dengan hewan	3
4.	Istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh	0

5.	Julukan berkaitan dengan karakter fisik	yang	0
6.	Julukan abnormalitas seseorang	dari jiwa	2
7.	<i>Sexist, spreciesist, ageist, dll</i>	<i>racist, classict,</i>	0
8.	Penghinaan diserukan seseorang	yang untuk	0
Total			7

Disfemisme berbagai macam istilah tabu yang digunakan untuk memaki dan mengejek.

Istilah-istilah tabu yang digunakan untuk memaki dan mengejek seperti Organ-organ yang menghasilkan kesenangan atau digunakan untuk buang air kecil dan besar, kegiatan yang melibatkan organ-organ di atas, zat-zat yang dihasilkan organ-organ di atas, contoh kematian, penyakit, makanan dan bau, julukan atau sapaan yang menyebabkan oknum yang dikenai sakit hati. Dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang mengandung unsur tersebut yaitu :

@araaaaa : “ih *tai* lah ko jd emosi sndiri sih” (1)

Dalam data tersebut terdapat kata “*tai*” yang merupakan jenis kata-kata yang tabu. Pada data (1) terdapat kata “*tai*” yang berarti tahi dalam bahasa baku. Arti kata tahi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur. (2) berbagai-bagai kotoran, endapan, atau barang yang dianggap sebagai ampas (sisa, karat, buangan, dan sebagainya). Dalam hal

ini kata “*tai*” yang di tuliskan bermaksud untuk mengungkapkan rasa kekecewaan, kekesalan, dan tidak menerima atas informasi yang diberikan yaitu bahwa pemerintah menetapkan kebijakan baru untuk masuk perguruan tinggi negeri tahun 2022. Komentar tersebut menggunakan kata yang termasuk jenis kata-kata tabu dan digunakan untuk memaki atau mengejek.

Disfemisme makian serta serapah yang cabul.

Penghujatan yang cabul termasuk disfemisme ketika seseorang menggunakan istilah yang terkait dengan penghujatan nama Tuhan dan istilah cabul. Mengumpat pada seseorang atau sesuatu dimaksudkan untuk menyinggung dan mempermalukan target. Makian dan serapah ini juga termasuk disfemisme karena menyakiti orang yang dituju. Dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru untuk masuk perguruan tinggi negeri yang mengandung unsur tersebut yaitu:

@watanabepriincess: “*wtf* seleksi affhhh” (2)

Dalam data tersebut terdapat kata “*wtf*” yang merupakan makian serta serapah yang cabul. Pada data (2) terdapat kata “*wtf*” yang berarti *What the Fuck* yaitu kalimat dalam bahasa Inggris yang merupakan umpatan kasar. Kata “*wtf*” dapat menunjukkan beberapa makna biasanya diucapkan untuk menunjukkan ekspresi terkejut, marah, bahkan menunjukkan kekaguman. Dalam hal ini kata “*wtf*” yang dituliskan bermaksud tidak terima dengan seleksi yang ada didalam kebijakan baru yang sudah ditetapkan pemerintah untuk masuk perguruan tinggi negeri. Komentar tersebut menggunakan

kata yang berkaitan dengan penghujatan, makian, serta serapah yang cabul.

Disfemisme perbandingan manusia dengan hewan.

Istilah yang membandingkan manusia dengan hewan ini dianggap memiliki perilaku negatif karena menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan hewan yang dilontarkan pada oknum atau objek tertentu. Istilah ini digunakan untuk memaki seseorang yang mengaitkan dengan karakteristik pada hewan. Dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang mengandung unsur tersebut yaitu :

@marble0210: “ribet bngt *anjir* mau kuliah ajaa” (3)

@emilygy: “*babikk* cuma TPS makin ez” (4)

@yusrosampurno: “Tps doang jd susah masuk *anjir* yg bener dan bisa nggarap jd banyak” (5)

Dalam data (3), (4), dan (5) tersebut terdapat kata “*anj*”, “*babik*”, dan “*anjir*” yang merupakan perbandingan dengan hewan. Pada data (3) terdapat kata “*anj*” merupakan singkatan yang berarti anjing. Dalam KBBI anjing adalah binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Dalam hal ini kata “*anj*” yang dituliskan bermaksud menyampaikan rasa kekesalannya dengan adanya kebijakan baru yang ditetapkan pemerintah hingga membuatnya semakin sulit untuk masuk perguruan tinggi negeri.

Pada data (4) terdapat kata “*babik*” yang berarti babi. Dalam KBBI babi adalah binatang menyusui yang bermoncong

panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar. Dalam hal ini kata “*babik*” bermaksud umpatan kasar yang diungkapkan penutur dengan maksud menyampaikan rasa kekesalan karena hanya TPS saja dalam kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang ditetapkan.

Pada data (5) terdapat kata “*anjir*” yang merupakan plesetan dari kata anjing. Anjing merupakan salah satu nama hewan yang sering sekali dijadikan bahan umpatan untuk menyerang seseorang atau sesuatu. Kata ini sangat umum digunakan dan bahkan sudah menjadi kebiasaan orang-orang menggunakannya dalam perkataan sehari-hari. Selain untuk mengumpat, *anjir* juga terkadang digunakan untuk menunjukkan berbagai ekspresi lain seperti kaget, marah, bahkan senang. Dalam hal ini kata “*anjir*” yang dituliskan bermaksud menyampaikan rasa kekesalan dengan adanya tps saja dalam kebijakan baru penutur merasa semakin sulit untuk masuk perguruan tinggi negeri. Komentar tersebut menggunakan kata yang membandingkan perilaku negatif dengan karakter hewan.

Disfemisme menggunakan julukan yang diambil dari abnormalitas jiwa seseorang.

Penggunaan istilah dengan julukan dari abnormalitas jiwa seseorang diambil dari karakter fisik yang terlihat, sehingga penutur dianggap seolah menjadi orang yang tidak normal atau keterbelakangan mental seseorang. Dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang mengandung unsur tersebut yaitu:

@aprlllnyaa: “gimana saya g makin *tolol*” (6)

@hallo_uma: “Lah ngatur. Bukan urusan mu. *Goblok* dipek dewe yo ngeneki” (7)

Dalam data (6) dan (7) tersebut terdapat kata “*tolol*” dan “*goblok*” yang merupakan julukan yang diambil dari abnormalitas jiwa seseorang. Pada data (6) terdapat kata “*tolol*” yang menurut KBBI adalah sangat bodoh atau bebal. Dalam hal ini kata “*tolol*” yang dituliskan bermaksud menyampaikan ungkapan kekecewaan dengan adanya kebijakan baru masuk perguruan tinggi tersebut yang membuat penutur merasa semakin bodoh dengan adanya kebijakan baru itu.

Pada data (7) terdapat kata “*goblok*” yang menurut KBBI adalah bodoh sekali. Dalam hal ini kata “*goblok*” yang dituliskan bermaksud menyampaikan ungkapan kekesalan penutur terhadap pemerintah yang telah menetapkan kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri. Penutur merasa terlalu banyak peraturan dalam kebijakan baru tersebut. Pada data ini terdapat dua komentar yang menggunakan julukan yang diambil dari abnormalitas seseorang

Dari hasil penelitian ini ditemukan keselarasan dengan penelitian oleh (Sagala, 2019) hal ini disebabkan karena eufemisme dan disfemisme banyak ditemukan dalam kolom komentar dan banyak *netizen* yang menggunakan eufemisme dan disfemisme untuk mengutarakan pendapatnya. Selain keselarasan, pada hasil penelitian ini dan hasil penelitian dari (Sagala, 2019) juga terdapat perbedaan, yaitu jumlah data yang didapatkan dan isu yang dibahas dalam postingan yang dikomentari, dalam penelitian ini data ditemukan pada kolom komentar yang membahas mengenai isu

pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya data ditemukan pada kolom komentar yang membahas mengenai isu kriminal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang kajian eufemisme dan disfemisme dapat disimpulkan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang menggambarkan suatu benda dengan menggunakan kata yang lebih sopan, lebih lembut dan halus dan memiliki 16 tipe. Disfemisme merupakan kata atau kalimat yang dilontarkan atau diserukan kepada oknum tertentu dengan tujuan mengejek, menghina, dan merendahkan oknum tersebut dan dapat menyimpulkan tersinggungnya hati dan melukai perasaan oknum yang dikenai dan memiliki 8 tipe. Ditemukan 5 data dari komentar *netizen* yang menggunakan eufemisme. Dari 5 data tersebut yang ditemukan masuk ke dalam tipe ekspresi figuratif, metafora, makna diluar pernyataan, dan kolokial. Dan disfemisme juga ditemukan 7 data dari komentar *netizen* dalam postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri. Dari 5 data tersebut yang ditemukan masuk ke dalam tipe disfemisme istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, disfemisme makian serta serapah yang cabul, disfemisme perbandingan manusia dengan hewan, dan disfemisme julukan yang diambil dari abnormalitas jiwa seseorang. Berdasarkan data yang ditemukan pada kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri cenderung lebih banyak menggunakan bentuk disfemisme.

Daftar Pustaka

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra*, 1(2), 60-70.
- Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapons*. Oxford University Press.
- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Alvestad, S. S. (2014). Evaluative Language in Academic Discourse: Euphemisms vs Dhyphemisms in Andrew' & Kalpaki's The Age of Beloveds (2005) as a case in point. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14, 155-177.
- Amalia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Pustaka Abadi.
- Fadhilasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam "Surat Terbuka Kepada DPR-RI" Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (3), 201-213.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Visi Ilmu Pendidikan*, 11 (1), 72-83.
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Basataka*, 2 (1), 77-86.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, E. N. (2017, Desember). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana. *Lingua*, 12(2), 110-118.
- Meilasari, P., Nababan, M. R., & Djatmika. (2016). Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC. *Prasasti*, 1(2), 336-358.
- Priani, S. N., Purwanto, B. E., & Riyanto, A. (2021). Eufemisme pada Berita Surat Kabar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 6(2), 1-8.
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar "Close The Door" Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma*, 8 (1), 168-180.
- Rahmawati, Malik, A., & Wahyusari, A. (2020). Analisis Eufemisme dan Disfemisme Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier September 2020. *Student Online Journal*, 2(2), 999-1008.
- Ritos, S., & Daud, M. Z. (2020). Strategi Penggunaan Disfemisme Kepada Eufemisme dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Biyaduh, Bau: Analisis Pragmatik. *Asian People Journal*, 3 (1), 64-83.
- Sagala, L. H. (2019). Kajian Eufemisme dan Disfemisme pada Komentar Para Netizen dalam Youtube Berita Kumparan.com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang). *Seminar*

- Internasional Riksa Bahasa XIII* (pp. 539-548). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. (M. Rohmadi, Ed.) Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Dharma University Press.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Tarigan, S. B., & Marpaung, M. S. (2023). The Use of Euphemisms in the Book of "The Alchemist" by Paulo Coelho. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 11(2), 363-372.
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2022). Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa SMP Negeri 2 Kayen Kabupaten Pati. *Disastra*, 4 (2), 125-136.
- Verhaar, J. (2016). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Winarta, I. B., Tustiawati, I. A., & Sudarmini, N. K. (2021). Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa)*, pp. 102-108.